

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN MOTORIK ANAK PRASEKOLAH USIA 5-6 TAHUN

The Relation Of Parents Foster Pattern With Motor Developments In Preschool Children 5-6 Years Old

Yopi Komaria

RSUD M.Yunus
Jl. Bhayangkara Sidomulyo Kota Bengkulu
yopikomaria@yahoo.com

Abstrak

Berdasarkan SDKI 2010 jumlah anak usia dini (0-6 tahun) sebanyak 26,09 juta, dari jumlah anak tersebut sekitar 14,08 % anak mengalami keterlambatan perkembangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik anak prasekolah. Metode penelitian cross sectional, dengan pola asuh sebagai variabel independen dan perkembangan motorik sebagai variabel dependen. Populasi berjumlah 50 orang ibu dan anak, menggunakan teknik total sampling. Penelitian dilakukan di PAUD Witri 1 kota Bengkulu dari bulan 4 Mei-4 Juni 2015. Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa (46,0%) anak mendapatkan pola asuh yang negatif dari orang tuanya dan terdapat (38,0%) perkembangan motorik anak tidak sesuai. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa dari pola asuh negatif yang dilakukan orang tua, (69,6%) menghasilkan perkembangan motorik yang tidak sesuai. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,000 < \leq 0,05$ yang berarti terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik anak prasekolah usia 5-6 tahun di PAUD Witri 1. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kepedulian orang tua maupun para guru agar lebih memperhatikan perkembangan anak-anaknya dan mampu lebih menstimulus untuk anak yang mengalami perkembangan yang tidak sesuai maupun meragukan.

Kata kunci : Pola Asuh Orang Tua, Perkembangan Motorik Anak, anak usia 5-6 tahun

Abstrack

Based on Indonesia Demographic Health Survey at 2010 the number of early childhood (0-6 years) of 26.09 million, of the amount of the child approximately 14.08% of children experiencing developmental delays. The porpuse of this study to know the relation of parents foster pattern with motor developments in preschool children 5-6 years old. This study used cross sectional method, with parenting as independent variables and motor development as the dependent variable. Population of 50 mothers and children, using total sampling technique. The study was conducted in early childhood Witri 1 month Bengkulu city of 4 May to 4 June 2015. In this study use univariate analysis and bivariate analysis use chi square test. The result in this study showed that (46.0%) child received negative parents foster pattern and (38.0%) does not match the child's motor development. The results of bivariate analysis showed that of negative parents foster pattern, (69.6%) resulted in motor development that does not fit. Statistical test results obtained value $p = 0.000 < \leq 0.05$ that means there is a relation between of parents foster pattern with motor development of preschool children 5-6 years old in early childhood Witri 1. This study is expected to increase the awareness of parents and teachers to pay more attention to the development of their children and afford a more stimulating for children who have growth that does not fit or dubious.

Keywords: Parents foster pattern, Grapps Motor Development, Children in 5-6 Years Old

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan sebagian dari upaya membangun manusia seutuhnya

antara lain diselenggarakan melalui upaya kesehatan anak. Upaya kesehatan anak dilakukan sedini mungkin sejak anak masih didalam kandungan sampai lima tahun

pertama kehidupannya, hal ini ditujukan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya sekaligus meningkatkan kualitas hidup anak. Tujuan akhir upaya kesehatan anak adalah agar mencapai tumbuh kembang optimal baik fisik, mental, emosiaonal, maupun secara sosial serta memiliki intelegensi majemuk sesuai dengan potensi genetiknya (Kemenkes RI, 2014).

Berdasarkan *Survey Demografi Kesehatan Indonesia* (SDKI) 2010, jumlah anak usia dini (0-6 tahun) sebanyak 26,09 juta. Dari jumlah tersebut, 13,5 juta diantaranya berusia antara 0-3 tahun dan anak usia 4-6 tahun mencapai 12,6 juta anak, dari jumlah anak tersebut sekitar 14,08% anak mengalami keterlambatan perkembangan (Darsana, 2012). Keterlambatan perkembangan atau masalah perkembangan bisa dari aspek bahasa, psikomotorik, personal sosial, motorik kasar, motorik halus.

Prevalensi masalah perkembangan dan perilaku anak di US sebesar 12-16 persen, sedangkan prevalensi di Indonesia sebesar 13-18%. Penelitian yang dilakukan di Bantul pada tahun 2007 mendapatkan hasil sebesar 8 persen dinyatakan suspek gangguan keterlambatan perkembangan (Sitaresmi, Ismail, and Wahab, 2008). Keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa merupakan gangguan perkembangan yang paling umum pada anak-anak usia 3-16 tahun. Prevalensi gangguan ini berkisar antara 1% menjadi 32% pada populasi normal dan dipengaruhi oleh faktor faktor seperti usia anak, metode dan hasil tes yang digunakan dalam diagnosis (Busari, 2004).

Beberapa penelitian telah dilakukan seperti penelitian retrospektif yang telah dilakukan di Poliklinik Neurologi Anak RS Dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta pada Januari 2006 - Juli 2008 tentang prevalensi Keterlambatan Perkembangan Global (KPG) didapatkan bahwa 151 (2,3%) anak dari 6487 kunjungan mengalami KPG. Keluhan terbanyak, belum bisa berjalan dan

berbicara 71 (47,1%) kasus, 84 (55,6%) laki-laki, dan rata umur ($21,8 \pm 13,1$) bulan (Suwarba, 2008). Hasil studi Marlina (2010) dari 10 anak usia 1-3 tahun yang dinilai motorik halus nya, 4 anak (40%) termasuk normal dan 6 anak (60%) termasuk tidak normal. Sedangkan prevalensi keterlambatan perkembangan bahasa dan bicara pada anak usia 2 sampai 4,5 tahun adalah 5-8%, prevalensi keterlambatan bahasa adalah 2,3-19%. Sebagian besar studi melaporkan prevalensi dari 40% sampai 60%.

Terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi terhadap tumbuh kembang balita, yaitu faktor genetik dan faktor lingkungan. Lingkungan di sini merupakan lingkungan fisiko-bio-psiko-sosial dapat dikelompokkan dalam empat macam yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan pembinaan tumbuh kembang dan kesehatan anak dan lingkungan stimulasi (IDAI, 2005).

Lingkungan keluarga (orang tua dan saudara kandung) merupakan agen sosial yang memiliki pengaruh penting terhadap perkembangan anak. Anak sebagai bagian dari anggota keluarga, dalam pertumbuhan dan perkembangan tidak akan terlepas dari lingkungan yang merawat dan mengasuhnya (Wahini, 2002)

Pencapaian suatu kemampuan setiap anak bisa berbeda-beda namun ada patokan umur tentang kemampuan apa saja yang dicapai seorang anak pada umur tertentu. Pemantauan perkembangan anak ada empat aspek yang dinilai yaitu motorik kasar, motorik halus, bahasa dan personal sosial (Muslihatun, 2010).

Seorang anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan, akan menimbulkan bahaya bukan hanya saat ini saja tapi juga berpengaruh sampai beberapa tahun kedepan antara lain perkembangan motorik yang terlambat akan menimbulkan akibat yang kurang menguntungkan pada kemampuan fisik anak, baik pergerakan yang dilakukan oleh otot kecil maupun besar, karena pada anak yang mengalami

keterlambatan perkembangan, anak akan sulit mengikuti tahap perkembangan selanjutnya, dan hal ini bersifat berkelanjutan (Kemenkes RI, 2014).

Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengatakan kegiatan pengasuhan dimana sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi kemudian menjadi kebiasaan anak. Pola asuh orang tua tentang perkembangan anak, sangat membantu anak mencapai dan melewati perkembangan sesuai tingkatan usianya dengan normal tentunya dalam hal perkembangan motorik, seperti anak yang berusia 5 tahun hingga 5 tahun 5 bulan seharusnya dapat menjaga keseimbangan tubuh dengan satu kaki selama 6 detik, menentukan garis terpanjang, dan sebagainya. Untuk anak yang berusia 5 tahun 6 bulan hingga usia 5 tahun 11 bulan anak seharusnya sudah dapat menangkap bola, menggambar orang, menggambar yang sudah ditentukan, melompat dengan satu kaki dan sebagainya. Pada anak usia 6 tahun, mereka seharusnya dapat menjaga keseimbangan tubuh dengan 1 kaki dalam 11 detik, menggambar yang telah ditentukan dan melakukan hal yang dapat dilakukan oleh anak usia 5 tahun 11 bulan (Fatimah, 2012).

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di lapangan pada tanggal 4 April 2015 di PAUD Witri 1 diambil 50 Anak dengan usia 5-6 tahun. Dari hasil survey didapatkan pada PAUD Witri 1 dengan 50 orang anak yang berusia 5-6 tahun, ditemukan 7 dari 10 anak yang masih belum bisa mempertahankan keseimbangan dengan satu kaki dalam 3 detik dan 11 detik, menggambar yang telah ditentukan dan menangkap bola, kemudian wawancara singkat dari masing-masing orang tua tentang bagaimana pola asuh mereka terhadap anaknya, beberapa ibu membuat

aturan yang harus dituruti oleh anak, ada juga yang tidak memberikan batasan waktu pada anak pada jam bermain, kemudian beberapa ibu mengatakan memberikan anak mereka kebebasan penuh untuk menggunakan uang yang mereka miliki.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti perlu melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan motorik pada anak usia pra sekolah (5-6 tahun) di PAUD Witri kota Bengkulu.

BAHAN DAN METODE

Desain penelitian ini menggunakan *cross sectional* dimana variabel independen dan variabel dependen dikumpulkan dalam waktu bersamaan (Notoadmodjo, 2005). Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua dan anak PAUD Witri Propinsi Bengkulu tahun ajaran 2014-2015 yang berusia 5-6 tahun berjumlah 50 orang. Sampel diambil dengan teknik total sampel.

Variabel penelitian ini meliputi variabel independen (bebas) yaitu pola asuh dari orang tua (cara orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga pada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya) dengan skala ukur ordinal, variabel ini diukur menggunakan instrumen lembar koesioner. Sedangkan sebagai perkembangan motorik anak adalah variabel dependent (bebas) yaitu proses kemampuan gerak seorang anak yang melibatkan otot-otot besar maupun otot-otot kecil yang memerlukan koordinasi yang cermat pada anak pra sekolah, dengan skala ukur ordinal. Variabel perkembangan motorik anak diukur menggunakan format KPSP.

Pengumpulan data penelitian dilakukan di PAUD Witri 1 Provinsi Bengkulu pada tanggal Mei - 4 Juni 2015. Data primer tentang pola asuh diperoleh dari menyebarkan koesioner kepada responden secara langsung. Sedangkan

untuk mengumpulkan data perkembangan motorik anak prasekolah dengan melakukan observasi penilaian

perkembangan. Data dianalisis menggunakan uji *Chi-Square*(X^2).

HASIL

Analisa Univariat

Analisa univariat pada penelitian ini digunakan untuk melihat gambaran

distribusi pola asuh orang tua dan perkembangan motorik anak usia 5-6 tahun.

Tabel 1 Distribusi Pola Asuh Orang Tua dan Perkembangan Motorik Anak Usia Prasekolah Usia 5-6 Tahun Di PAUD Witri 1 Kota Bengkulu Tahun 2015

Pola Asuh	Jumlah (n = 50)	Persentase (%)
1. Negatif	23	46,0
2. Positif	27	54,0
Perkembangan Motorik		
1. Tidak Sesuai	19	38,0
2. Sesuai	31	62,0

Sumber data primer: 2015

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 50 responden, 46,0% anak usia prasekolah mendapatkan pola asuh

yang negatif dari orang tuanya dan (38,0%) perkembangan motorik anak tidak sesuai dengan usianya.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua

terhadap perkembangan motorik anak usia 5-6 tahun di PAUD Witri 1 kota Bengkulu tahun 2015.

Tabel 2 Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Motorik Anak Prasekolah Usia 5-6 Tahun Di PAUD Witri 1 Kota Bengkulu Tahun 2015.

Pola asuh	Perkembangan motorik				Total		<i>p</i>
	Tidak sesuai	Sesuai					
	N	%	N	%	N	%	
Negative	16	69,6%	7	30,4%	23	100	0,00
Positif	3	11,1%	24	88,9%	27	100	0
Total	19	38,0%	31	62,0%	50	100	

Sumber: data primer 2015

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 23 orang anak usia prasekolah yang mendapatkan pola asuh negatif dari orang tuanya, sebanyak (69,6%) anak mengalami perkembangan motorik yang tidak sesuai dengan

usia dan dari 27 orang yang mendapatkan pola asuh positif, sebanyak (11,1%) yang mengalami

perkembangan motorik yang tidak sesuai dengan usianya.

Berdasarkan hasil analisis *Chi-Square* didapatkan $p= 0,000 \leq 0,05$, terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua terhadap

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di PAUD Witri 1 kota Bengkulu menunjukkan bahwa hampir sebagian (46,0%) mendapatkan pola asuh yang negatif dari orang tuanya sedangkan pada distribusi frekuensi ditemukan hampir sebagian (38,0%) perkembangan motorik anak tidak sesuai dengan usianya. Faktor-faktor yang dapat mempercepat dan memperlambat perkembangan motorik adalah faktor internal (genetik yaitu individu yang mempunyai beberapa faktor keturunan yang dapat menunjang perkembangan motorik misalnya otot kuat, syaraf baik, cerdas, menyebabkan motorik individu tersebut menjadi lebih cepat dan baik) dan faktor eksternal yaitu kesehatan dan periode prenatal, kesulitan dalam kelahiran (bayi yang mengalami kesulitan dalam kelahiran, misalnya dalam perjalanan kelahiran, kelahiran dalam bantuan alat (vakum, forcep) sehingga bayi mengalami kerusakan otak, akan memperlambat perkembangan motorik bayi), kesehatan gizi, perlindungan/pola asuh (perlindungan yang berlebihan sehingga anak tidak ada waktu untuk bergerak, misalnya anak hanya digendong terus, ingin naik tangga tidak boleh, akan menghambat perkembangan motorik anak), premature, kelainan, kebudayaan dan rangsangan/stimulasi. Adanya rangsangan, bimbingan dan kesempatan anak untuk menggerakkan bagian tubuh, akan mempercepat perkembangan motorik. Stimulasi merupakan kegiatan merangsang kemampuan dasar umur 0-6 tahun agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Rangsangan dan stimulasi perlu diterapkan dalam pola asuh orang tua (Rumini, dkk., 2004).

Berdasarkan analisis bivariat menunjukkan bahwa dari 23 orang anak

perkembangan motorik anak usia prasekolah usia 5-6 tahun di PAUD Witri 1 kota Bengkulu tahun 2015.

usia prasekolah yang mendapatkan pola asuh negatif dari orang tuanya, sebanyak (69,6%) anak mengalami perkembangan motorik yang tidak sesuai dengan usia dan dari 27 orang yang mendapatkan pola asuh positif, sebanyak (11,1%) anak mengalami perkembangan motorik yang tidak sesuai dengan usianya. Berdasarkan hasil analisis *Chi-Square* (X^2) didapatkan $p= 0,000 < \alpha=0,005$, terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan motorik anak usia prasekolah usia 5-6 tahun di PAUD Witri 1 kota Bengkulu tahun 2015.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Djamarah (2004), pola asuh orang tua dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Anak telah belajar banyak hal dari sikap dan prilaku yang didemonstrasikan oleh orang tuanya. Efek negatif dari sikap dan prilaku orang tua dapat berdampak pada anak. Semua sikap dan prilaku anak yang telah dipolesi dengan sifat-sifat tersebut diatas diakui dipengaruhi oleh pola asuh pendidikan dalam keluarga dengan kata lain, pola asuh orang tua mempengaruhi perkembangan jiwa anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yani (2012) yang menyatakan bahwa sebagian kecil anak yang mendapatkan pola asuh positif dari orang tua mengalami perkembangan yang tidak sesuai. Kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain yang dijelaskan oleh Supartini (2004) dalam Yani (2012) bahwa diantaranya pengalaman orang tua sebelumnya, dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan peran pengasuhan dan lebih rileks.

Pola asuh orang tua yang positif adalah dengan selalu mengepresikan kasih sayang (memeluk, mencium, memberi pujian), melatih emosi dan melakukan pengontrolan pada anak akan berkaitan

anak merasa diperhatikan dan akan lebih percaya diri, sehingga hal ini akan membentuk pribadi anak yang baik. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak sejak dini yang meliputi perkembangan personal sosial, bahasa, motorik halus, dan motorik kasar. Anak yang merasa diperhatikan dan disayangi oleh orang tuanya tidak ada rasa takut untuk bergaul dengan orang lain, anak lebih bereksfresif, kreatif, tidak takut untuk mencoba hal-hal baru sehingga perkembangan anak terutama anak-anak dibawah 5 tahun akan maksimal (Fatimah, 2012).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatimah (2014), pola asuh negatif cenderung menjadikan sebagian kecil perkembangan anak normal. Hal ini bisa disebabkan karena terlalu memanjakan anak atau terlalu membiarkan anak itu kurang baik bagi perkembangan anak nanti.

Anak akan merasa tidak pernah ada pengawasan atau dukungan disetiap tugas perkembangan, dan anak masih belum bisa membedakan hal yang baik atau buruk untuk dilakukan, sehingga anak melakukan apa saja yang mereka ingin lakukan. Selain itu, pengaruh pengasuhan orang tua terhadap anak akan terus berlangsung tidak hanya pada masa kanak-kanak tetapi berlangsung terus-menerus. Pengalaman-pengalaman yang menakutkan, mengoncangkan seperti trauma, membahayakan, dan sebagainya, akan terus berdampak pada fase perkembangan berikutnya (Hidayat, 2009).

Pola asuh negatif adalah suatu gaya pengasuhan yang membatasi perkembangan anak karena kurangnya kemampuan yang membatasi perkembangan anak karena kurangnya kemampuan orang tua dalam menstimulasi dan pengasuhan anak sehingga laju perkembangan anak bisa saja tidak sesuai dengan dengan usianya (Fatimah, 2012).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di PAUD Witri 1 kota Bengkulu tahun 2015 ternyata anak yang mendapatkan pola asuh yang negatif dari orang tuanya memiliki perkembangan motorik anak tidak sesuai dengan usianya dan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik pada anak usia pra sekolah usia 5-6 tahun di PAUD Witri 1 kota Bengkulu.

SARAN

Bagi PAUD Witri 1 Kota Bengkulu diharapkan dapat meningkatkan kepedulian orang tua maupun para guru agar lebih memperhatikan perkembangan motorik anak-anaknya dan mampu lebih menstimulus untuk anak yang mengalami perkembangan yang tidak sesuai maupun meragukan, serta diharapkan bagi peneliti lain dapat mengembangkan penelitian ini lebih lanjut dengan melakukan *cross chek* pada anak tentang pola asuh yang diterapkan orang tua agar tidak terjadi pembiasaan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyana, D. 2009. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Anak Dengan Motorik Kasar Dan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 7 Semarang. *Fikkes jurnal keperawatan*, vol, 2, no. 2. Maret 2009. Diakses pada 28 Maret 2015.
- Busari J.O., Nielske M.W., 2004. How to Investigate and Manage the Child Who is Slow to Speak. *Journal of British Medical Journal*, pp. 272-275. Diunduh dari: <http://www.bmj.com/content/328/7434/272>.
- Darsana, W. 2012. Hubungan Stimulasi Kecerdasan Multipel dengan Perkembangan Sosial Anak Usia Pra sekolah *Skripsi*. <http://darsananursejiwa.blogspot.com/2012/01/hubunganstimulasikecerdasanmultipel.html>. Diakses 9 Januari 2016

- Rumini, Sri dan Siti Sundari. 2004. *Perkembangan Anak dan Remaja*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Fatimah, I. 2012. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Di R.A Darussalam Desa Sumber Mulyo, Jogorot, Jombang, *Skripsi*. Diakses Pada Tanggal 28 Maret 2015.
- Hidayat, A. A. 2009. *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak Jilid 1*. Jakarta: Salemba Medika.
- IDAI. 2005. *Tumbuh Kembang Anak Ditingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta : DEPKES RI
- Hurlock,E.B. 2008. *Psikologi Perkembangan Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Kemenkes, 2014. *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi Dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak Ditingkat Pelayanan Dasar*. Dirjen Bina Kesmas Kemenkes RI: Jakarta.
- Marlina, E. 2010. Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku tentang Stimulasi Dini dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 1-3 Tahun di Desa Gempolan Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri. *Tesis*.Magister Kedokteran Keluarga Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Muslihatun, WafiNur. (2010). *Asuhan Neonatus, Bayi dan Balita*. Yogyakarta: Fitramaya
- Notoatmodjo, S. 2005. *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rumini, Sri dan Siti Sundari. 2004. *Perkembangan Anak dan Remaja*. PT Rineka Cipta, Jakarta
- Suharsono, 2009. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Pra Sekolah Di Tk Pertiwi Purwokerto Utara.*Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal Of Nursing)*. Volume 4. No.3, November 2009. Diakses pada 28Maret 2015.
- Sitairesmi M.N., Ismail D., Wahab A.. 2008. Risk Factor of developmental delay: a community based study. *Pediatrica Indonesiana*.
- Soetjningsih, 2002.*Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Suwarba, I. G. N., Widodo, D.P., Handryastuti, R.A.S.2008. Profil Klinik dan Etiologi Pasien Keterlambatan Perkembangan Global di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta. *Sari Pediatri, Vol. 10, No. 4 Desember 2008*.
- Wahini, M. 2001. Hubungan Pola Asuh Penerimaan-Penolakan dengan Kepribadian Anak Pada Keluarga Perkotaan dan Pedesaan (Studi Kasus di Kelurahan Bantarjati dan Desa Leuwiliang-Bogor). *Thesis*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Yani, 2012. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Personal sosial, Motorik Dan Bahasa Anak Pra Sekolah Di Paud Al- Hidayah. *Skripsi*. Diakses pada 28 Maret 2015.